

Uang dan “Ayunan” dalam “Etnik Melayu”

Zeny Novita Marpaung¹, Yummy Jumiati Marsa²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
zeny0309201023@uinsu.ac.id , yummyjumiatiarsa@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This study describes the value of money in the Malay children's swing tradition. This swing remains a Malay tradition to this day. In this study, researchers discovered the problem of the relationship between the value of money and the swinging tradition of the Malay people. The purpose of this study is to describe that parents prioritize their children's education and continue the tradition of rocking their children when they have grown up and the parents have enough finances, which is characteristic of the Ma ethnic group. Lai with the value of money in the lives of Malays, they can ensure the education of children and carry out the swinging process at any time, while maintaining the cultural value of carrying out the traditions tradition among the Malay community, especially in Sukarame village, Kualuh Hulu district, Labuhan Batu North Regent. The method used in this study is a qualitative method using descriptive analysis. The data collection techniques in this study were observation, interviewing, and note-taking. During the procession, the Malay tradition of swinging children is carried out in a series of events. The sequence begins with Barzanji, where a child swings on a rope, along with Marhaban, distributes flour, distributes potpourri flowers to those who have come to attend the event and ends with a prayer.

Keywords: Money, Swing, Ethnic Malay

ABSTRAK.

Penelitian ini mendeskripsikan nilai uang dalam tradisi ayunan anak pada suku Melayu. Ayunan ini masih menjadi tradisi masyarakat Melayu hingga saat ini. Dalam studi ini, peneliti menemukan masalah hubungan antara nilai uang dengan tradisi ayunan dalam etnik melayu. Penelitian tersebut mempunyai tujuan yakni agar dapat mendeskripsikan bahwasanya orang tua lebih memprioritaskan pendidikan untuk anak dan tetap menjalankan tradisi mengayunkan anak setelah anak sudah dewasa dan tercukupinya keuangan dari orang tua yang terjadi dalam etnik Melayu. Dengan adanya nilai uang dalam kehidupan masyarakat Melayu dapat menjalankan pendidikan anak dan dapat melaksanakan proses mengayunkan sampai kapanpun serta mempertahankan nilai budaya terhadap pelaksanaan tradisi pada masyarakat Melayu khususnya di Desa Sukarame, Kecamatan Kualuh hulu, Kabupaten Labuhan Batu Utara. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yakni pendekatan kualitatif yang memakai metode deskriptif analitis. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan mengobservasi, mewawancarai, serta pendokumentasian. Dalam prosesnya, tradisi

mengayunkan anak pada masyarakat Melayu dipraktikkan sesuai dengan rangkaian acara. Urutannya diawali dengan Barzanji, dimana seorang anak diayun, ditemani dengan Marhaban, pemberian tepung tawar, membagikan bunga rampai kepada orang yang datang ke acara ayunan dan diakhiri dengan do'a.

Kata kunci: Uang, Ayunan, Etnik Melayu

PENDAHULUAN

Sumatera Utara adalah provinsi yang kaya akan entitas budaya, di mana masyarakatnya hidup dalam harmoni meskipun berasal dari latar belakang yang beragam. Setiap kelompok memiliki tradisi, bahasa, tarian, musik, dan rumah adat yang unik, mencerminkan warisan budaya yang kaya dan beragam. Tradisi-tradisi lokal seperti upacara adat, tarian tradisional, dan ensambel musik khas menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Keanekaragaman budaya ini menjadikan Sumatera Utara sebagai wilayah yang unik, di mana perbedaan budaya dirayakan dan diwariskan kepada generasi mendatang, memperkaya identitas dan memperkuat kohesi sosial di antara masyarakatnya.

Entitas budaya di Sumatera Utara dicatat bahwasanya memiliki 8 etnik yang asli bersama etnik pendatang. 8 Etnik tersebut diantaranya Melayu, Batak Toba, Batak Angkola, Mandailing, Simalungun, Karo, Nias, serta Pakpak/ Dairi. Wilayah tersebut berpotensi yang diwujudkan dengan kehidupan yang bertoleransi dengan dijadikannya penilaian dalam pengajaran beragama beserta kearifan local sebagai sarana yang menjalin sikap toleransi (Rambe & Sari, 2020). Hal itu terlihat pada kehidupan sosial masyarakat di Sumatera Utara yang saling menghargai dalam perbedaan baik itu agama, budaya, dan lain-lain. Misalnya dalam sebuah acara pesta pada agama kristen terdapat tempat hidangan makanannya yang dibuat dengan secara terpisah. Untuk makanan non islami terpisah sesuai menu dan yang islami pun demikian dipisahkan. Hal ini terlihat bahwa terjalannya sikap toleransi antar beragama, budaya di Sumatera Utara terkhusus pada Desa Sukarame, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten LabuhanBatu Utara.

Masyarakat Melayu pada Kabupaten LabuhanBatu Utara asalnya dari sebuah pemekaran Kabupaten Labuhan Batu berlandaskan UU No. 23 tahun 2008 mengenai Terbentuknya Kabupaten LabuhanBatu Utara pada Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Labuhan Batu Utara ini lahirnya dari penuntutan dari aspirasi masyarakat dengan tujuan tingkatkan penyelenggaraan Kepemerintahan, pelaksanaan pembangunan serta layanan masyarakat gunanya untuk tingkatkan kesejahteraan masyarakat diwilayah Labuhan Batu Utara. Adapun kecamatan yang menjadi wilayah Kabupaten LabuhanBatu Utara diantaranya:

Aek Kuo, Aek Natas, Kualuh Hilir, Kualuh Hulu, Kualuh Leidong, Kualuh Selatan, dan Marbau. Masing-masing dari tiap kecamatan tersebut di dominasi oleh masyarakat etnis Melayu, yang dimana masih mempunyai kepercayaan dengan adat pada etnik Melayu dan sering dilaksanakan dalam menjalankan acara apapun (Nasution, 2016)

Kehidupan masyarakat Melayu di Sumatera Utara juga tidak jauh berbeda dengan kehidupan etnik lain di Sumatera Utara. Dimana etnik Melayu adalah agama Islami, bahasa melayunya yang dipakai dalam keseharian serta adat istiadat melayu. Adapula adat melayu tersebut ialah adat yang bersendikan hukum syarak, dan syarak tersebut bersendikan kitabullah. Demikianlah masyarakat melayu tersebut yakni etnik yang secara *cultural* (budaya), serta tak harus dengan cara genealogis (kesamaan darah turunan). Berdasarkan hukum kekeluargaan masyarakat melayu menganut sistem parental/kedudukan dari pihak bunda serta pihak ayah yang sama (Basyarsyah, 2018)

Pada etnik Melayu mempunyai ragam tradisi yang mempunyai makna bagi masyarakat etnik Melayu. Dimana tradisi yakni sebuah budaya. Tanpa adanya tradisi maka tak adanya sebuah kebudayaan yang sampai sekarang masih ada. Adanya tradisi dapat memberikan sebuah hubungan antara individu dengan masyarakat yang menjadi menjadi harmonisasi. Tradisi atau budaya tidak akan bisa dipisahkan oleh manusia sehingga luasnya manusia lebih anggap warisan lewat genetis. Saat seseorang memiliki usaha untuk mengkomunikasikan bersama orang yang beda budaya serta harus menyesuaikan perbedaaan tersebut, dengan memberikan sebuah bukti bahwsanya budaya tersebut dapat di pelajari (Zain et al., 2024).

Dengan mempunyai ragam tradisi pada etnik melayu, ada sejumlah tradisi kebudayaan pada etnis Melayu, sebagai berikut: Tradisi lahiran (aqiqah/mengayunkan). Tradisi nikah-kawin: merisik, meminang, berinai, berendam, menikah/akad nikah, bersanding, tepuk tepung tawar, makan nasi hadap-hadapan, memberi hormat pada mertua, berdimbar/mandi taman. Tradisi kematian : ketuk kayu. Tradisi pakaian melayu: baju gunting cina, baju cekak musang, baju teluk belanga, baju kurung, baju kebaya labuh (Hasibuan & Syafaruddin, 2021).

Pada tradisi etnik melayu ini kelahiran seorang anak menjadi menjadi salah satu tahapan awal yang dilaksanakan orang tua terhadap tradisi mengayunkan pada etnik Melayu. Ayunan dalam hal ini disebut sebagai salah satu pelaksanaan tradisi yang mempunyai makna dan artian dalam etnik melayu. Namun dalam Islam ayunan merupakan salah satu dari ibadah yang disebut sebagai aqiqah, yang diketahui bersama bahwa aqiqah merupakan ibadah yang dilakukan oleh orangtuanya pada Allah SWT atas lahirnya seorang bayi tersebut. Tradisi ayunan dalam etnik Melayu dilakukan sesuai dengan aturannya yang dimana prosesi mengayunkan anak ini merupakan prosesi upacara ayunkan bayi atau anak dengan

peristilahan lainnya yang sering dipakaikan warga setempat dengan sebutan naik ayunan, ayunkan anak, berendoi, serta lainnya. Menaikkan anak dalam buaian yakni sebuah acara pesta yang masih di amalkan serta memberikan sambutan dikalangan masyarakat melayu. Setelah anak di ayunkan maka anak pun segera diberikan bacaan do'a dan sholawat agar diberikan kehidupan yang lebih semangat dalam dirinya. Bagaimana pun ayunan bayi dulunya dijalankan setelah bayi mempunyai umur kurang lebih 2 bulan, tetapi untuk orang dewasa pun dapat melakukan tradisi ini dengan dijalankan secara samaan dalam mencukur rambutnya serta nabalkan nama bayinya. Pelaksanaan tradisi ini sering dilakukan dengan ikuti rangkaian acara yang sudah disusun yang dimulai dari membaca sholawat Nabi, Al Barzanji, syair atau marhaban, selanjutnya penabalan nama, kemudian di tutup dengan do'a (Al-Kasyairi, 2015)

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara sementara peneliti di lapangan (pra penelitian) yang dimulai dari tanggal 12 Februari 2024 sampai dengan tanggal 16 Februari 2024. Peneliti melihat bahwa tradisi mengayunkan anak merupakan bagian yang sangat penting dalam adat istiadat masyarakat Melayu pada Desa Sukarame, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten LabuhanBatu Utara. Pada prosesi mengayunkan anak pada suku Melayu ini dipercayai mempunyai tanda kebaikan untuk sianak dan bagi orang tuanya. Hal ini diyakini sebagai akibat dari tradisi dan adat istiadat yang sudah menjadi ahli waris yang sudah turun-temurun oleh nenek moyang. Masyarakat Melayu mempercayai bahwa pengaruhnya untuk sianak sangatlah penting ketika anak diayunkan serta berlangsungnya bacaan ayat-ayat Allah SWT saat prosesi tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh ibu NH berumur 50 tahun : *"Seperti liriknya yang berupa do'a - do'a kepada anak yang kami ayunkan supaya menjadi anak yang sholeh/sholeha dan menjadi anak yang wajib sesuai dengan ajaran Islam"*.

Dengan adanya tradisi mengayunkan anak dalam etnik Melayu mempunyai faktor hubungan uang dan ayunan terhadap masyarakat melayu. Dimana, apabila tidak adanya uang yang merupakan salah satu kebutuhan bagi seluruh masyarakat, maka tradisi pada etnik melayu tidak dapat melakukan prosesi mengayunkan anaknya setelah lahir menjelang 2 bulan, melainkan akan dilakukan setelah dewasa ketika pendapatan perekonomian orang tua anak sudah terpenuhi dari sebelumnya.

Dimana uang yakni sesuatu yang diterima pembayaran agar membeli barang serta penjasaaan beserta bayar hutang. Uang selalu dilihat selaku kebudayaan yang dipunyai seseorang dan bisa untuk bayar sejumlah perhutangan secara pasti serta tanpa adanya tundaan (Situngkir et al., 2020)

Dalam buku pengantar sosiologi ekonomi menjelaskan bahwa uang yakni sebuah produk kebudayaan yang merupakan alat pertukaran yang dipakaikan agar dapat bantu orang

dalam melakukan kegiatan kultural. Timbulnya uang selaku alat tukar lewat cerita terjadinya saat berlangsungnya sebuah sistem perubahan dalam berdagang oleh sistem barter lewat pentransaksian dagang modern. Dalam masyarakat modern, uang yakni suatu simbolik yang memiliki kestatutsan seorang yang paling utama sebab bisa dipakaikan agar menerima simbol status lainnya daripada uang. Berdasarkan hakikinya uang didalam masyarakat modern tak cuma sebagai alat saja, namun memiliki tujuan. Uang kian kuat menjadi motif bahkan sebagai pendorong tindakan manusia (Damsar, 2009)

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwasanya dalam hubungan uang dengan ayunan dalam pelaksanaan tradisi mengayunkan anak dalam etnik Melayu yakni pada setiap pelaksanaan terdapat sebuah sistem barter terhadap masyarakat Melayu dimana sistem barter tersebut orang tua sianak yang menggelar acara mengayunkan itu menerima sejumlah uang yang diberi amplop dari para undangan. Nah, pemberian uang dari para tamu undangan tersebut akan menjadi ketumpangan orang tua sianak kepada para tamu undangan apabila tamu undangan akan menggelar sebuah pesta, maka orang tua sianak pun mengembalikan uang tersebut kepada tamu undangannya. Selain dari itu, orang tua yang menggelar acara adat mengayunkan ini bahkan memberikan sejumlah uang seperti upah (pesangon) untuk para panitia yang sudah berpartisipasi membantu tuan rumah dalam pelaksanaan tradisi ayunan anak ini hingga selesai. Dan pemberian upah kepada para panitia tersebut diberikan pada saat pembubaran panitia. peneliti berhasil menerima data dari seorang ibu yang merupakan orang tua anak yang melaksanakan prosesi ayunan.

Penelitian ini memiliki hal yang menarik untuk peneliti dalam proses penelitian, karena dalam sistem barter pada pelaksanaan tradisi ayunan anak dalam etnik Melayu ini sangat unik. Contohnya pada masyarakat Melayu tuan rumah yang menjalankan tradisi ayunan ini menerima uang dari para tamu undangan, bahkan tuan rumah tersebut pun mengeluarkan sejumlah uang yang menjadi upah (pesangon) kepada para panitia yang sudah membantu tuan rumah. Hal ini menjadi kebiasaan bagi masyarakat Melayu dan dapat menimbulkan terjadinya sebuah konsep interaksi sosial manusia yang terjadi terhadap masyarakat Melayu dalam melaksanakan prosesi tradisi mengayunkan anak.

Menurut David B. Brinkerhoft bersama Lynn K. White didalam buku pengantar sosiologi ekonomi menyatakan bahwa konsep dari interaksi sosial tersebut yakni sebiah tindakan timbal balik antar dua orang ataupun lebih lewat sesuatu kontak atau berkomunikasi (Damsar, 2009)

Dengan adanya faktor penyebab antara uang dengan ayunan maka, prosesi mengayunkan anak dalam etnik melayu akan menjadi tradisi yang tidak hilang oleh masyarakat

Melayu, sebab sudah menjadi warisan turun-temurun oleh nenek moyang sebelumnya. Walaupun orang tua anak mengalami kondisi tidak mempunyai keuangan atau biaya untuk melakukan prosesi mengayunkan, maka anak yang baru lahir pun tetap bisa diayunkan saat sianak sudah dewasa dan orang tuanya sudah mempunyai kecukupan dalam biaya prosesi mengayunkan tersebut.

Tradisi mengayunkan anak mempunyai keterkaitan dengan uang, dimana pada saat menggelar sebuah acara mengayunkan anak para kerabat dan saudara saling berkunjung untuk menyaksikan prosesi mengayunkan anak sesuai dengan undangan yang sudah diundang oleh orang tua. Melalui tradisi mengayunkan ini orang yang bertamu dapat menjalin tali silaturahmi antara kita dengan saudara lainnya. Bahkan dalam kunjungan kerabat dan saudara ini, orang tua dan anak mendapatkan uang yang diberikan oleh para tamu undangan, sehingga mempunyai penguatan untuk dana dan perekonomian orang tua. Demikianlah pada hal ini dapat dilihat bahwa peran uang mempunyai yang sangat penting untuk orang tua yang melaksanakan tradisi mengayunkan anak pada masyarakat Melayu.

Pelaksanaan tradisi mengayunkan anak ini sangat penting bagi masyarakat etnik Melayu, karena di dalam rangkaian acaranya mempunyai makna-makna yang sangat baik untuk si anak. Walaupun anak sudah memasuki usia sangat besar, namun pelaksanaan tradisi ini tak akan pernah pudar untuk dilakukan. Seperti yang dikatakan oleh ibu NH saat peneliti melakukan observasi bahwa di dalam pelaksanaannya sangat memuat makna yang baik seperti lirik yang berupa do'a - do'a yang akan diberikan kepada anak tersebut.

Selain dari pelaksanaannya yang penting dari tradisi mengayunkan anak, ada hal yang terpenting juga di dalam terjadinya ayunan ini. Dari hasil observasi peneliti bahwa nilai uang pun mempunyai kepentingan bagi masyarakat Melayu terutama pada Desa Sukarame, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten LabuhanBatu Utara. Telah diketahui bahwasanya saat anak masih kecil orang tua belum bisa untuk melakukan prosesi mengayunkan anak ini, namun setelah besar sianak masih bisa untuk tetap di ayunkan. Sebab, waktu masih bayi orang tua hanya mempunyai uang untuk membeli peralatan bayi (seperti: mulai bersalin, pakaian, susu, dan lainnya), dan bahkan setelah anak mulai beranjak memasuki usia untuk memulai pendidikan pada tingkat SD, SMP, SMA orang tua dari si anak pun masih ada yang belum mampu untuk melaksanakan tradisi mengayunkan anak tersebut karena bagi orang tua lebih memprioritaskan pendidikan anak dibandingkan tradisi mengayunkan, namun tradisi mengayunkan ini tidak akan pernah hilang dalam adat Melayu dan tetap dijalankan sampai terselesainya pendidikan anak dan bahkan sampai pada tahap pernikahan pun masih bisa diayunkan.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas penelitian menjelaskan permasalahan diantaranya: a) Bagaimana prosesi tradisi ayunan anak dalam etnik Melayu; b) Bagaimana nilai uang dalam tradisi ayunan anak dalam etnik Melayu. Hal ini akan membuktikan bahwa tradisi mengayunkan anak dalam etnik Melayu akan menemukan hasil dan temuan pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini jenis penelitian yang dipakai yakni pendekatan kualitatif dengan memakai metode deskriptif analitis. Bogdan bersama Taylor (1975:5) dalam buku Dr. Salim menjelaskan pengertian metode kualitatif yakni: *“Qualitative methodologies refer to research which produce descriptive data peoples own eriten or spoken words and observable behavior”*. Hal ini ditegaskan bahwasanya metode penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati (Salim, n.d.). Metode deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan menyajikan tentang gambaran yang lengkap terkait *setting* sosial ataupun telitian telah dikerjakan supaya dapat eksplorasi serta klarifikasikan sesuatu fenomena ataupun kejadian sosial, yakni dengan tahapan berupa gambar atas variable yang berkaitan dengan masalah atau unit yang diteliti terhadap fenomena yang diuji. Sedangkan menurut Sugiyono: metode pengumpulan data deskriptif analitis merupakan metode nan dipakaikan agar tergambarakan ataupun teranalisiskan sebuah hasil penelitian, namun tak dipakaikan untuk membuatkan simpulan dari hasil deskriptif (Roosinda et al., 2021)

Berdasarkan pengertian diatas, pada pendekatan kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, serta deskripsi terkembangkan dengan yang mendasar pada “kejadian” dan memperoleh saat turun langsung kelapangan. Bogdan bersama Taylor di dalam buku Prof. Dr. Lexy Moleong berpendapat bahwasanya metodologi kualitatif yakni selaku keproseduran telitian akan hasilkan data deskriptif dengan berupa perkataan ataupun lisan dari orang serta sikap yang sudah di amati. Mereka berpendapat bahwasanya pendekatan tersebut ditujukan terhadap latar serta individual dengan holistic ataupun utuh. Maka hal tersebut tak diperbolehkan untuk mengisolasi individu ataupun keorganisasian kedalam variabel bahkan hipetesis namun memerlukan pandangan selaku bagian dari sesuatu keutuhannya (Moleong, 2016)

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni: Data primer serta data sekunder. Data primer dalam penelitian ini sejumlah berita sudah diterima oleh para ketua adat, tokoh masyarakat serta semua pelaku yang melaksanakan prosesi tradisi mengayunkan ana pada Desa Sukarame, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupataen LabuhanBatu Utara. Adapula data

sekunder dari telitian tersebut semacam pendataan asalnya kepustakaan serta dokumentasi yang kaitannya dengan penelitian ini. Sedangkan penelitian ini dimulai dari melaksanakan observasi pada Desember 2023 – Maret 2024. Peneliti yakni instrument utama dan sekaligus sebagai pengumpul data tagar menerima pendataan yang dibutuhkan. Adapun penelitian ini dilakukan di Dusun Bopet Air Salak, Desa Sukarame, Kecamatan Kuluh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Tujuan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan dalam tradisi yang diteliti memiliki hal yang sangat unik dan belum pernah menuliskan penelitian tradisi didusun ini. Dan masyarakat melayu yang belum ada memiliki satu regulasi terkait tradisi yang ada di Dusun Bopet Air Saalak, Desa Sukarame untuk dipublish dalam bentuk karya ilmiah.

Adapun informan pada penelitian ini yakni informan kunci, informan ahli dan informan pendukung. Masing-masing informan ini diantaranya ialah orang-orang atau tokoh masyarakat yang mengetahui dan terlibat pada masalah tersebut, dan secara langsung terkait dengan masalah penelitian. Adapun teknik serta keproseduran untuk kumpulkan data yang peneliti pakai supaya mendapatkan data yang obyektif yakni dengan memanfaatkan metode observasi, mewawancarai (*interview*), serta pendokumentasian. Mengobservasi dilaksanakan supaya menerima foto mengenai prosesi tradisi mengayunkan anak serta agar dapat amati saat kejadian dari tradisi tersebut ditengah-tengah masyarakat melayu pada Desa Sukarame, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten LabuhanBatu Utara. Adapun tehnik dokumentasinya yang didapatkan semacam foto yang beraal dari proses pelaksanaan tradisi mengayunkan anak dalam etnik Melayu tersebut.

Dalam teknik analisis data dalam telitian ini yakni: kumpulkan data, mereduksi data, penyajian data serta tarik kesimpulan. Dalam pengumpulan data, peneliti akan melakukan dilapangan dn pengambilan data dilapangan dengan semua hal yang berkaitan dengan tradisi mengayunkan anak dengan mengambil data dan kemudian setelah diambil datanya akan difilterisasi apa yang sudah dilaksanakan pada tahap reduksi data. Dalam mereduksi data, telah menekankan agar fokuskan datanya dengan mengambil dari sipeneliti.

Proses ini berlangsung sejak awal pertanyaan penelitian dibuat sampai data penelitian dikumpulkan. Penyajian data ini membutuhkan sebuah catatan berbentuk lapangan agar mempermudah peneliti dalam penelitian ini. Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilaksanakan demikianlah bisa diperoleh simpulan yang menyatakan bahwa prosesi tradisi mengayunkan anak mempunyai peran penting terhadap uang yang dimana uang ini merupakan prasyarat dalam tradisi ayunan agar terjadinya prosesi mengayunkan anak dalam etnik Melayu yang berada pada Desa Sukarame, Kecamatan Kualuh Hulu, LabuhanBatu Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Tradisi Mengayunkan Anak dalam Etnik Melayu

Tradisi asalnya dari bahasa latin yakni *tradition* berarti meneruskan ataupun kebiasaan yang dijalankan supaya semenjak lama serta menjadi dari bagian kehidupan sebuah kelompok masyarakat. Menurut KBBI tradisi yakni kebiasaan yang sudah ada semenjak nenek moyang dan tetap dilaksanakan didalam masyarakat sebab dianggap benar serta baik. Tradisi ini akan tetap mempunyai sisi yang sangat unik, mau itu dari praktiknya ataupun sisi maknanya. Sebuah tradisi bisa dipertahankan serta dilanjutkan secara terus-menerus apabila memiliki fungsi serta makna untuk masyarakatnya. Sebaliknya, sebuah ketradisian akan ada dan tak hilang generasinya apabila tradisi itu tak miliki fungsi serta makna untuk sipelakunya (Nurdin & Fazal, 2022). Demikianlah, tradisi tersebut bisa dibilang hampir semua keaktivitasan manusia adalah kebudayaan. Maka dari itu, tiap tindakan manusia didalam bermasyarakat harus perlukan proses pembelajaran. Beda lagi pada bidang sejarah, budaya yang artinya sebagai tradisi ataupun warisan dari setiap masyarakat (Hasanuddin, 2017).

Mengayunkan anak memiliki arti dimana tiap bayi yang digadai (tergantung) didalam mengaqiqahkan, maka dilakukannya sembelih hewan ternak pada hari ke-7 pada hari kelahirannya serta diberikan nama saat itu juga bahkan mencukur rambut kepalanya (H.R Tarmidzi Nasi dan Ibnu Majah). Dilihat dari sisi maknanya, hal ini membangun kejadian yang mengarahkan pada kemauan yang kuat dalam masyarakat untuk melaksanakan aqiqah atau mengayunkan anaknya. Terkadang keinginan tersebut tak berdiri dengan sama berdasarkan dengan kemampuan finansial orang tua. Maka saat anak masih bayi ataupun belum aqil baligh kemampuan ekonomi orangtuanya masih tak memiliki dukungan untuk berikan kemauan luhurnya tersebut; hingga kemauan itu dapat dijalankan sesuai anjuran sunah dalam mengaqiqahkan anaknya yang belum bisa dilaksanakan (Nasution & Sembiring, 2007).

Hal inipun dapat memicu dengan timbulnya persoalan startegi dalam umur hewan yang dijadikan sebagai salah satu syarat aqiqah anak (Zainuddin & Azkia, 2017). Mengayunkan bayi merupakan salah satu ayunan tradisional yang tetap dipakaikan oleh sejumlah orangtua dalam masyarakat melayu dan salah satunya ada pada Desa Sukarame, Kec. Kualuh Hulu, Kab. Labuhanbatu Utara. Masyarakat disini selalu menyebut dengan istilah ayonan ataupun buaian. Ayunan tersebut dibuat dengan 2 bahan, yakni kain gendongan bayi atau kaen emben beserta seutas tali tambang yang kuat. Caranya sangat sederhana yakni dengan ikatkan pada tiap kainnya itu ketali tambang dan selanjutnya di ikat kekayu atau reng yang ada dirumah. Ayunan bayi ini timbul mulai pada tahun 1970 an hingga kini dan sejumlah masyarakat yang didesa pun masih menjaga tradisi tersebut (Muhar et al., 2023)



Gambar 1. Prosesi Ayunan Usia Anak-Anak



Gambar 2. Prosesi Ayunan Usia Dewasa

Berdasarkan dari peneliti pada gambar diatas bahwa terdapat seorang anak laki-laki dan anak perempuan dewasa yang sedang melangsungkan prosesi mengayunkan dalam sebuah adat Melayu. Hal ini tidak menjadi perbedaaan bagi masyarakat Melayu untuk menjalankan tradisi menngayunkan anak walau dalam bentuk usia berapapun. Hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Melayu untuk melaksanakan prosesi tradisi ayunan anak yang diturunkan oleh nenek moyang dahulunya. Tradisi ini memang harus dilakukan oleh orangtua untuk anak karena didalam seluruh rangkaian acaranya memiliki makna yang sangat tertuai baik dalam prosesi tradisi mengayunkan anak bagi masyarakat Melayu. Adapun prosesi dari tiap rangkaian yang dilakukan dalam menjalankan tradisi mengayunkan anak dalam etnik Melayu, yakni:

a) Pembentukan Panitia

Pelaksanaan Pelaksanaan pembentukan panitia dikukuhkan lewat gelar adat yang didasari oleh Keputusan Masyarakat mengenai pembentukan kepanitiaan pengukuhan gelar adat serta kerjasama bersama Kelembagaan Adat Melayu. Susunan tersebut dapat berpengaruh kedalam gelar adat pada kepala daerah atau tokoh masyarakat, sepenuhnya diurus oleh Lembaga Adat Melayu (Bungo et al., 2019). Dengan adanya pembentukan panitia dalam menjalankan tradisi maka semua prosesi terjalankan dengan lancar karena adanya bentuk kerjasama atau gotongroyong masyarakat terhadap melaksanakan tradisi.

Pembentukan panitia ini digelar sebelum seminggu melaksanakan tradisi ayunan anak. Dan di dalam pembentukan panitia itu warga yang datang siap untuk dipilih menjadi kepanitiaan dan dapat untuk bertanggungjawab dalam menjalankan tugasnya mulai dari awal sampai acara selesai. Seperti yang katakan oleh bapak Ikhwanul Husin berumur 42 tahun selaku orang tua yang melaksanakan prosesi mengayunkan anak bahwa “Di dalam pembentukan panitia itu misalnya ada ketua, misalnya ketua ini tugasnya yang selalu mengamankan keadaan tempat-tempat duduk tamu, dan mensterilkan lokasi acara agar berjalan dengan lancar. Ada juga bendahara, kalau bendahara ini dia yang mencatat bakulan atau seperti berupa amplop dari para undangan, bagian konsumsi, konsumsi ini yang bertanggungjawab untuk siap selalu menjaga hidangan para tamu undangan, apabila makanan dan minuman habis maka siap siap untuk memasak dan diantar kembali kemeja hidangan untuk tamu undangannya”.

Ketika pembentukan panitia sedang berlangsung biasanya tuan rumah memberikan makanan dan minuman untuk masyarakat sekitar.

“Iya, waktu dirumah kami sedang menggelar pembentukan panitia itu kami berikan sebuah makanan sama minuman untuk orang yang kerumah kami, itu sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat sini atau Melayu kalau ada acara pembentukan dan penutupan kepanitiaan sudah wajar untuk diberikan wejangan berupa makanan dan minuman, karna itu termasuk dari kehormatan kita untuk mereka karna sudah mau berhadir dalam acara ini dan mensukseskan acara pesta kami ini”. (Kutipan wawancara bapak IH, berumur 42 tahun, salah satu orangtua dari anak yang melaksanakan prosesi tradisi ayunan, Kamis, 7 Maret 2024 di sore hari)



Gambar 3. Wawancara bersama Orang Tua Yang Melaksanakan Tradisi Ayunan Anak

b) Persiapan Menjelang Pelaksanaan Tradisi Mengayunkan Anak

Sebelum menjelang pelaksanaan mengayunkan tuan rumah melakukan berbagai persiapan yang kerjakan, diantaranya:

1) Memesan Makanan

Pemesanan makanan serta minuman sudah dipersiapkan oleh tuan rumah untuk para tamu undangan yang berhadir dalam acara pesta tradisi ayunan tersebut. Sesuai yang peneliti terima dari hasil wawancara kepada bapak IH bahwa *“Kalau untuk pesan makanan itu udah sama minumannya dan mungkin kami habis sekitar Rp 10.000.000,00 . Dan kami pun itu ditambah menyembelih lembu 1 ekor, karna kan ini mengayunkan anak dalam syariat Islam kalau mengayunkan atau mengaqiqahkan anak itu minimal sembelih kambing. Nah, karna ini lebih dari satu orang yang diayunkan jadi beli lembu yang untuk disembelih”*.

2) Memesan Teratak

Teratak ini sebutan orang Melayu yang digunakan untuk acara pesta seperti pernikahan, mengayunkan, sunat, dan acara lainnya. Teratak digunakan untuk membantu tuan rumah dalam menggelar acara pesta agar para tamu undangan mudah dapat mengetahui bahwa acara pesta tersebut ada dilokasi tersebut dan duduk dengan nyaman. Sesuai yang peneliti terima dari hasil wawancara kepada Ikhwanul Husin

bahwa *“Untuk teratak ini sudah komplit dipesan. Komplitnya itu udah ada baju untuk anak laki-laki, alat mengayunkan, pelaminan, keyboard music, pirin, gelas, baskom, dan alat lainnya. Kalau untuk teratak ini kemarin harganya Rp 5.300.000,00”*.

3) Memesan Group Marhaban

Pelaksanaan tradisi ayunan dalam pemakaian group marhaban dimulai sejak acaranya sudah dibuka oleh ketua adat, dan memberikan senandung ataupun syair, ayat suci Al-Qur’an beserta diiringi dengan marhaban. Sesuai yang peneliti dapat dari hasil wawancara oleh bapak Ikhwanul Husin bahwa *“Untuk group marhaban inikan hitungannya beda sama bagian teratak, walaupun group marhabannya ini satu penjual dengan yang teratak. Group marhaban kemarin harganya Rp 500.000,00”*.

4) Cetak dan Sebar Undangan

Adapun tujuannya dibuat surat undangan ini supaya para kerabat dan teman kenalan kita bisa berhadir ke acara pesta dan untuk meramaikan acara tersebut. Sesuai yang peneliti terima dari hasil wawancara kepada bapak Ikhwanul Husin bahwa *“Kalau untuk surat undangan ini kami cetak sebanyak 2.000 undangan, nah itu dikali 500 perak. Jadi kemarin jumlah harganya Rp 1.000.000 dan harga segitu juga sudah sama sewa photographer, kebetulan jugakan yang photographer ini keponakan kami juga”*.

5) Membuat Bunga Rampai dan Tepung Tawar

Bunga rampai dan tepung tawar dibuat sebelum H-1 acara pelaksanaan mengayunkan anak dan dipakai saat acara sudah dimulai.

6) Rokok

Pada saat hari acara tradisi sudah dimulai, tuan rumah sudah wajib untuk membelikan pegangan untuk ayah-ayah yang bertugas sebagai kepanitiaan. Dan biasanya pegangan tersebut berupa rokok yang diberikan. Seperti yang disampaikan oleh bapak Ikhwanul Husin bahwa *“Kalau disini nak, semua yang menggelarkan acara mau itu pernikahan, khitanan/sunat, mengayunkan, dan lainnya udah wajib mengeluarkan semacam rokok untuk ayah-ayah ini. Bahkan rokok dipesan bukan sedikit, tapi mau beberapa slot juga yang dipesan. Karnakan mereka bekerja, bukan Cuma upah aja yang dikasi tapi rokok pun dikasi pas diwaktu hari acara itu. Tapi kalo upah/pesangon itu diberikan waktu selesainya acara”*.

Berdasarkan hasil penjelasan diatas bahwasanya untuk terlaksananya proses tradisi mengayunkan anak dalam etnik melayu sangat memiliki banyak pembiayaan sehingga membutuhkan waktu yang sangat lama supaya terkumpulnya uang agar terlaksananya proses tradisi tersebut. Demikianlah hal tersebut dijadikan sebagai fenomena sungguh paling penting dalam peran uang, yang mana peran uang dalam tradisi mengayunkan anak tersebut merupakan salah satu prasyarat utama agar terlaksananya tradisi tersebut.

c) Hari Pelaksanaan Tradisi Mengayunkan Anak

Setelah dilakukannya persiapan saat menjelang hari acara tradisi mengayunkan anak semua para tamu undangan datang untuk menghadiri lokasi tuan rumah dan menyaksikan prosesi pelaksanaan tradisi mengayunkan anak dalam etnik Melayu. Para tamu undangan yang sudah berhadir pada acara ayunan anak ini yakni ketua adat, para ulama, grup marhaban, kerbata dari pihak tuan rumah dan tetangga yang ada disekitarnya dari pihak keluarga. Dimana prosesi ayunan ini dimulai dengan pembukaan oleh moderator, dilanjutkan oleh pembacaan ayat suci atau disebut dengan Al-Barzanji, Syair atau marhaban, bertepung tawar, memberi bunga rampai, dan terakhir ditutup dengan do'a. Masing-masing prosesi ini mempunyai makna dan artian. Berikut adalah rangkaian acara dari pelaksanaan tradisi mengayunkan anak, diantaranya:

1) Pembukaan

Untuk pembukaan ini dibawa oleh pemuka adat atau ketua adat sudah ada pada wilayah masing-masing. Pemuka adat merupakan selaku pemimpin sungguh di segani serta berpengaruh didalam lingkungan masyarakat adat agar dapat menjadi keutuhan hidup yang sejahtera. Ketika saat membuka, beberapa hal yang disampaikan kepada para tamu undangan yang berhadir saat memulai prosesi ayunan anak. Sama halnya yang dikatakan oleh atok H. Samsir Aruan yang berumur 72 tahun, bahwa “ketika pemuka adat itu memulai pembuka maka dimulai dengan mengucapkan lafadz bismillahirrahmanirrahim, selanjutnya mengucapkan salam kepada para tamu undangan, dan kemudian membacakan rangkaian acara dalam prosesi tradisi ayunan anak sampai dengan selesai.



Gambar 4. Ketua Adat Yang Membuka Acara Dalam Tradisi Ayunan Anak

2) Al - Barzanji

Nilak akhlak pada Allah swt semacam do'a sebagaimana ada didalam kitab Al-Barzanji yang memiliki artian memohon diberikan oleh Allah SWT yakni keridhoan terkhususnya pada keluarga Rasulullah dengan kesuciannya dari kesyirikan serta hal yang tak terkotorkan beserta ridhonya pun dimohonkan dari para sahabatnya yakni orang-orang yang berkumpul bersama Nabi saat hidup setelah nabi di utus kedalam kondisi yang beriman kepada-Nya, walah tak lama dengannya serta meninggal dala kondisi beriman yang selalu memuliakan serta cintai Rasulullah. Berdoa artiannya mohon diberikan hidayah dari Allah agar dapat tempuh perjalanan yakni dengan berdasarkan hukum syariat yang bisa untuk diamankan dengannya yang memberikan hingga ke syurga serta jalan yang diridhoi Allah SWT (Nisa & Hasan, 2019)

Hal ini dapat disampaikan oleh Ibu Nemmi Hasibuan berumur 50 tahun selaku grup marbahan, bahwa *"pembacaan Al-Barzanji ini mempunyai arti yang sangat baik untuk anak, seperti liriknya yang berupa do'a-do'a kepada anak yang kami ayunkan supaya menjadi anak yang sholeh/sholeha dan menjadi anak yang wajib sesuai dengan ajaran Islam"*.

3) Syair atau Marhaban

Syair memiliki kata istilah dalam bahasa arab yakni *syi'ir* ataupun *syu'ur* dengan artian "perasaan yang menyadari", selanjutnya perkataan *syu'ur* dikembangkan jadi kata *syi'ru* dengan artian puisi didalam pengetahuan umum. Definisi lainnya, syair yakni suatu puisi lama. Sya'ir asalnya dari Persia, kemudian di bawa untuk memasuki Nusantara

bersama dengan masuknya Islami ke Indonesia. Selanjutnya dikembangkan menjadi syu'ur yang artinya puisi dalam definisi umum. Maka syair dalam bahasa Melayu dapat mengarahkan kedalam definisi puisi secara umumnya. Setelah berkembang serta alami perubahan modifikasi hingga syair didesain sesuai dengan keadaan yang terjadi didalam perkembangan syair.

Syair yakni termasuk kebentuk sastra klasik melayu yang mulai mendekati kepunahan. Bedanya dengan pantun, syair ialah bentuk puisis terlama dengan mengungkapkan dengan cara menyambung serta terbentuknya sebuah cerita nan panjang (Diana, 2023). Ketradisian syair ini dalam acara mengayunkan anak ialah salah satu bagian dari kebudayaan yang sifatnya dinamis dan bisa terteguhnya sebuah kedudukan budaya dimasyarakat melayu, walaupun alami perubahan lewat proses akulturasi serta asimilasi. Senandung dalam bersyair membuaikan bayi umumnya bisa di pahami lewat kegiatan yang dikerjakan dari para ibu serta remaja putri kepada anaknya yang memiliki umur dibawah 5 tahun dan saat anak tidur pagi ataupun tidur siang maka akan disenandungkan lewat pengungkapan syair selaku iringan penghantar tidurnya, dengan terkhususnya dapat dinyatakan bahwa senandung syair dalam buaian bayi pun dapat diartikan sebagai sebuah senandung syair anak saat hendak ditidurkan pada hari ke-7 sembari dilaksanakannya aqiqah serta ditambalkannya nama anak tersebut. Telah diketahui bahwa yang mana anak yang diayunkan dalam buaian tersebut dalam keadaan yang sudah mandi, lalu dibedong, beserta di susui sekaligus dilakukan tambalan namanya (Nurliana, 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas, ketika peneliti telah melakukan penelitian kepada beberapa informan yang terkait dalam penelitian ini. Salah satunya yakni seorang ibu yang merupakan salah satu grup marhaban Siti Rahma Siregar berumur 58 tahun. Kegiatan wawancara dilakukan pada hari/ tanggal: Minggu, 10 maret 2024 bertepatan dirumah informan yang dijumpai pada sore hari dalam keadaan tidak mempunyai kesibukan. Ibu Rahma mengatakan bahwa *"Syair dan marhaban itu nada dan iramanya sudah mulai bervariasi dan maknanya pun lebih mempunyai kebaikan saat dilantunkan tapi peralatan dari syair dan marhaban itu sudah berbeda dari zaman dulu ke zaman sekarang. Kalau zaman dulu masih menggunakan gendang, tapi kalau zaman sekrang sudah memakai alat keyboard"*.

Hal di atas menyatakan bahwa ketradisian dalam setiap zamannya mempunyai perubahan, namun terjadinya perubahan tersebut tidak akan memudahkan tradisi dari setiap suku masing-masing karna sudah menjadi kewajiban untuk setiap masyarakat yang mempunyai kebudayaan. Perubahan sosial budaya dimasyarakat yakni sebagai akibat atas

timbulnya kemajuan teknologi serta media informasi yang selalu ada dan tak bisa dihindarkan kapan terjadinya, kearifan budaya sudah ada pada tiap daerah dan dijadikan sebagai perubahan yang dikaitkan dengan nilai-nilai yang menjadi perhanan masyarakat dalam budaya tersebut (Wiyono & Ramadhan, 2021)

Pada masa pasca kelahiran bayi kehidupan anak sudah diwarnai oleh syair atau senandung Islami dengan beragam macam bentuk yang berkarakter. Syair yang di lantungkan dapat memberikan kenyejukan anak untuk tidur. Didalam budaya tersebut, seorang anak yang sering tidur dalam ayunan dan diletakkan sekamar dengan ayah bundanya. Ketika ayunkan anak, bunda wajib lantungkan syair Islam yang isinya berupa nasihat, sejarah serta akhlak para kenabian. Ayunkan bayi selanjutnya dijadikan sebuah media untuk tanamkan penilaian dalam Islamisasi. Sekarang ini syair menjadi nuansa keislaman dan semakiin berkembang serta dijadikan sebagian khazanah dalam budaya orang melayu. Syair ini termuat kedalam syair yang sungguh memiliki identik berupa pesan yang ada didalam Al- Qur'an (Fuadi et al., 2019).

4) Tepung Tawar



Gambar 5. Pemberian Tepung Tawar serta Nasihat

Tepung tawar yakni tahapan dari sebuah upacara adat melayu yang merupakan bentuk persembahan rasa syukur atas terwujudnya sebuah keinginan ataupun usaha orangtua anak. Upacara ini dilaksanakan oleh 2 tertentu, mau dalam bentuk manusia ataupun kebendaan. Tepung tawar ini dilakukan pada proses upacara kawinan, syukuran, khitanan, aqiqah/mengayunkan, serta acara lainnya yang memiliki hubungan dengan pengucapan rasa bersyukur atas rezeki ataupun terkabulnya kemauan seseorang yang merupakan

seperti ritual dan sering terlaksanakan didalam orang melayu. Sebab ritual ini merupakan sebuah penindakan dalam keagaam yang bisa secara kelompok maupun pribadi sesuai pada kebutuhan adat budayanya masing-masing. Proses dalam bertepung tawar ini hampir di jumpai disetiap acara yang dilaksanakan masyarakat melayu yang mana tepung tawar ini memiliki pemaknaan serta simbol didalam Islam. Selaku adat yang sudah diadatkan, bertepung tawar ini dilaksanakan bisa aja beda, bedanya mulai dariii prosesannya ataupun peralatan bahkan bahan telah dipakaikan (Febri Hendra & Ariani, 2022).

Ada pula sebuah percontohan pada prosesi bertepung tawar didalam mengayunkan anak pada adat melayu telah ada pada Desa Sukarame, Kec. Kualuh Hulu, Kab. Labuhan Batu Utara. Di Desa Sukarame ini proses bertepung tawar dijalankan dengan bersama acara Al-Barzanji sekaligus dengan marhaban yang dilakukan mau itu siang hari atau malam hari sesuai pada acara dari pihak keluarga.

Berdasarkan penjelasan diatas maka terlihat bahwasanya bentuk dari tradisi mengayunkan anak dalam etnik Melayu mempunyai keunikan adat dan budaya masyarakat Melayu di Desa Sukarame, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten LabuhanBatu Utara. Dimana keunikan adat dan budaya masyarakatnya itu mempunyai elemen yang menarik sehingga menjadi salah satu satu identiti kepada masyarakat Melayu. Pada setiap tradisi mengayunkan anak mempunyai aturan dan susunan acara yang dimana tiap prosesinya mempunyai makna dan artian sangat kuat sebab diberikan sebuah lantunan dari Kalamullah (Kalam Allah) dengan marhaban, al-Barzanji dan do'a serta diiringi musik yang bersyair-syair tentang nasihat. Maka dari itu dalam pelaksanaan prosesi mengayunkan anak ini sangat mempunyai nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang baik dan merupakan salah satu sunah dari Nabi besar kita ialah Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang dapat untuk dilaksanakan sebagai tradisi yang memberikan kebaikan diri terhadap masyarakat Melayu.

5) Memberi Bunga Rampai



Gambar 6. Pemberian Bunga Rampai

Bunga rampai yakni sebuah kombinasi dari dedaunan muda dengan memberikan keharuman, misalnya daun limau purut, pandan, serai wangi telah dikelola dengan cara di iris dengan halus. Paduan daun muda ini merupakan simboli untuk penyatuan oleh kedua pihak. Yang mana keduanya harus saling melengkapi kekurangan serta kelebihan masing-masing, selanjutnya dapat hantarkan keduanya pada rumah tangga yang harmonis. Harmonisasi dapat berikan keharuman serta dampak yang berpositif untuk masyarakat sebagaimana harumnya bunga rampai tersebut dan bisa dirasakan oleh tiap orang. Bunga rampai pun melambangkan kehidupan yang rukun serta penyatuan supaya kehormatan ada dalam menjalani bahtera rumah tangga (Hambali, 2023)

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti sudah melakukan penelitian kepada beberapa informan yang terkait dalam penelitian ini. Salah satunya peneliti mewawancarai seorang ibu yang merupakan orang tua anak yang melaksanakan prosesi mengayunkan anak. Dimana nama ibu tersebut Ratna Juliani berumur 44 tahun. Kegiatan wawancara dilakukan pada hari/ tanggal: Kamis, 7 Maret 2024 bertepatan dirumah informan yang dijumpai pada sore hari dalam keadaan tidak mempunyai kesibukan. Ibu Ratna mengatakan bahwa *"Kalau bunga rampai itu maknanya supaya di bagikan sama tamu undangan yang sudah hadir diacara pelaksanaan supaya besok atau kemuka harinya sianak mulai dewasa menjadi anak yang sholeh dan sholeha harum semerbak seperti wangi bunga rampai. Harumnya anak itu sampai kemana-mana perbuatan anak yang diayunkan tadi"*.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bunga rampai merupakan simbol dari harapan orang tua kepada anak agar kehidupan seorang anak mendapatkan penuh kebahagiaan dan seharum bunga rampai.

6) Penutupan

Setelah selesainya prosesi mengayunkan anak, maka ketua adat pun menutup acara tersebut dengan berupa do'a. Dan dalam do'a ini semua para tamu undangan berdo'a dengan secara khitmat kepada Allah SWT. "Do'a" yakni mashdar yang asalnya dari istilah kata "da'aa" dengan artian meminta, memohon, memanggil, pujian serta lainnya. Dalam istilah tersebut orang artikan do'a dengan meminta sesuatu pada Allah lewat cara tertentu. Namun dari bahasa sufistic, soal keihktiaran, soal do'a serta takdir dipandang dari segi dimensi hakikinya. Bahwasanya pengupayaan serta berdo'a tersebut tak menjadikan sebab wujudnya takdir serta tak dapat berubahnya sebuah takdir, sebab takdir Allah sudah ditentukan dan sudah didahulukan oleh ikhtiar yang disertai dengan do'a. Adapun arti dari do'a diantaranya: 1) berdo'a serta berikhtiar sesungguhnya pun takdir; 2) Apabila Allah sudah berkehendah untuk berikan keanugerahan seseorang maka hamba-Nya pun diberikan ketakdiran serta kemampuan dalam berdo'a serta berikhtiar; 3) Berdo'a serta berikhtiar cuma sebagai pertanda dalam takdir itu sendiri 4) Sang pencipta telah perintahkan hamba-Nya supaya untuk do'a agar dapat memahami bahwa kita sangat terbatas serta tak memiliki keberdayaan hingga lewat do'a merupakan suatu bentuk kesiapan kita selaku hamba-Nya untuk mendapatkan takdir yang baik; 5) Aturan dalam mewajibkan kita untuk ikhtiar serta do'a sebab syariat yang memiliki pengaturan serta batasan manusia dalam berbahasa bahkan memiliki penugasan dari manusiawi (*taklifi*), maka seseorang akan berdo'a dan berikhtiar dengan penuh kepasrahan dan kerelaan pada ketentuan dan pilihan terbaik-Nya. Bukannya berdo'a supaya memaksa-Nya untuk ubah takdir-Nya (Harmathilda H.Soleh, 2017)

Setelah dari pembacaan do'a yang di pimpin oleh ketua adat, semua para tamu undangan pun dipersilahkan untuk menyantap semua makanan yang memang sudah dihidangkan dari pihak keluarga dan dipersiapkan oleh para panitia.

d) Pembubaran Panitia

Setelah semua prosesi adat sudah terlaksanakan, maka selanjutnya membubarkan kepanitiaan. Dalam prosesi bubarkan panitia ini, seluruh pihak tuan rumah mengajak untuk kumpul semua para panitia yang sebelumnya telah dibentuk.

Setelah berkumpulnya semua kepanitiaan pihak tuan rumah ucapkan terimakasih pada tiap pihak kepanitiaan serta kerabat yang sudah mau membantu (Putri & Aman, 2022). Didalam pembubaran panitia semua keluarga dan panitia disuguhkan makanan dan minuman dari pihak tuuan rumah. Setelah diadakannya pembubaran panitia pihak keluarga atau tuan rumah yang menggelar acara tradisi tersebut memberikan sebuah bingkisan atau upah sebagai tanda terimakasih sudah membantu dalam acara tersebut.

Setelah dilakukannya wawancara kepada informan, peneliti berhasil menerima data dari seorang ibu yang merupakan orang tua anak yang melaksanakan prosesi ayunan. Nama ibu tersebut Ratna Juliani berumur 44 tahun. Kegiatan wawancara dilakukan pada hari/tanggal: kamis, 7 maret 2024 bertepatan dirumah informan yang dijumpai pada sore hari dalam keadaan tidak mempunyai kesibukan. Ibu Ratna mengatakan bahwa “setelah dari acara mengayunkan anak selesai, kami dari pihak keluarga pun mulai untuk membuka amplop dan kado dari tamu, ada yang bertugas membuka dan ada yang bertugas untuk mencatat. Mencatat ini dilakukan supaya saat nanti ada yang pesta, kita pun datang kepestaanya sesuai dengan yang ada dicatatan buku tamu ini. Tapi kalau tidak ada namanya di dalam buku tamu, kita tak perlu untuk menghadiri pesta orang. Nah jadi setelah selesai membuka amplop dari tamu dijumlahkanlah semua total yang di dapat itu ada berapa, kalau bapak/ibu kemarin dapatnya sekitar lebih kurang Rp 40.000.000,00. Setelah itu kami pihak keluarga datangi rumah masing-masing dari tiap panitia untuk memberikan upah atau pesangon sebagai tanda terimakasih sudah mau membantu di acara kami ini”.

Nilai Uang Terhadap Pelaksanaan Tradisi Ayunan Dalam Etnik Melayu

Berdasarkan dari pembahasan diatas terlihat bahwa uang memiliki peran penting dalam prosesi tradisi ayunan anak untuk menjalankan tradisi ini dibutuhkanlah uang sebagai keutamaan bagi masyarakat Melayu agar terjadinya prosesi tradisi ayunan anak tersebut. Nilai uang di dalam prosesi tradisi ayunan anak ini mempunyai beberapa nilai uang secara ekonomis, nilai uang secara sosial, dan nilai uang secara budaya. Didalam penelitian ini nilai uang tersebut menjadi peran penting untuk diteliti dalam prosesi tradisi ayunan anak terhadap masyarakat Melayu.

a) Nilai Uang Secara Ekonomis

Kebutuhan seseorang terhadap harta umumnya adalah uang yang terkhususnya tak dapat untuk dinafikkan. Mulai zaman dulu, manusiawi butuh uang agar dapat memudahkan kita dalam bertransaksi serta bertukar. Dalam penggunaan uang uang artinya kita bisa melakukan sistem barter dengan rumit serta susah. Uang diartikan sebagai suatu inovasi terbesar oleh manusia sepanjang peradaban. Uang memiliki posisi yang sungguh strategis didalam sistem ekonomi dunia, hingga tak termudahkan untuk digantikan perannya oleh media lain. Uang memiliki kesejarahan bahwa uang ini memiliki peran yang paling penting didalam kehidupan manusia, terkhususnya pada bidang ekonomi. Uang dapat memberikan hal yang mudah serta dapat memberikan waktu yang singkat dalam bertransaksi untuk tukarkan benda serta penjasaaan. Uang dapat diperdagangkan dengan efektif serta efisien. Uang pun merupakan alternative yang paling mudah untuk bertransaksi dari pada sistem

barter yang kompleks, rumit, tak efisien, serta tak sesuai dipakaikan untuk sistem ekonomi modern. Perekonomian Islami, sebagian daripada Islam yang mempunyai perkonsep secara jelas untuk permasalahan harta yang umumnya adalah harta dan yang terkhususnya yakni uang. Perekonomian Islami memiliki pandangan tersendiri dari uang. Telah dijelaskan jenis serta fungsinya bahkan cara mengaturnya mulai dari yang diperbolehkan sampai yang tak diperbolehkan didalam permasalahan uang selaku pedoman bagi seluruh manusia (Ichsan, 2020)

Kebutuhan memiliki tingkatan yang dimiliki oleh tiap masyarakat yang berbeda. Perbedaannya tergantung oleh kegiatan masing-masing, pendapatan status sosial, keadaan ekonomi, serta lingkungan sekitar. Misal ada seorang murid, ia membutuhkan buku, seragam, serta peralatan tulis yang mana kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan utama serta wajib dipenuhi. Apabila murid tak mempunyai buku, seragam dan alat lainnya demikian maka aktivitas dalam bersekolah pun terasa terganggu. Untuk ibu rumah tangga kebutuhan itu ialah perhiasan, baju serta gadget yang baru merupakan kebutuhan tersier agar dapat memberikan penampilan yang mewah.

Sedangkan untuk para pejabat hal yang paling dibutuhkan yakni barang-barang yang mewah seperti mobil dan lainnya supaya dapat tingkatkan status sosialnya dikalangan masyarakat.

Hal ini dapat memberikan sebuah peran yang penting dari uang tersebut, yang mana uang ini harus dapat penuhi kebutuhan hidup manusia dalam keseharian dengan memicu atas terpenuhnya kebutuhan mendasar oleh manusia tersebut. Berdasarkan konteks yang terkini, kebutuhan yang mendasar dari manusia di dasari oleh 5 aspek yakni kebutuhan fisik, rasa aman, kesosialan, pengakuan serta aktualisasi diri. Karl Max berpendapat bahwasanya banyaknya manusia yang sibuk akan permasalahan untuk penuhi kehidupannya saja hingga teragalkan untuk kembangkan potensi dirinya. Suka sibuk atas pekerjaannya untuk makan hingga lupa untuk kembangkan potensi terbaik dari dirinya dan tentu saja sungguh memiliki manfaat bagi hari tua. Padahal atur siklus hidup manusia termasuk juga orang percaya mengambarkan bahwa semua Orang pastinya akan masuki sebuah penitikan yang mana ia tak dapat untuk bekerja kembali sebab telah masuki umur yang tua dalam bekerja dan memiliki artian pemasukannya akan berkurang bahkan bisa menjadi taka ada sama sekali pemasukan. Demikianlah, suatu sifat pemikiran yang bijak akan menjadi pertimbangan dari tiap masyarakat yang percaya bahwasanya sangat penting untuk miliki uang ataupun cadangan supaya hidup dihari tua serta bisa jalani kehidupan sangat berkualitas dimasa ia tak bekerja kembali (Manurung, 2021)

Adapun kajian mengenai peran uang dalam pendekatan sosiologi ekonomi yakni sebuah kajian yang mempelajari hubungan antara kemasyarakatan, yang didalamnya

memiliki sebuah interkasi sosial bersama dengan ekonomi. Maka dari itu sangat penting untuk diketahui semakin lanjut dari perilaku konsumsi masyarakat oleh tinjauan sosiologi ekonomi (Anwar et al., 2018). Sosiologi Ekonomi yakni sebuah perspektif sosiologi yang menerangkan fenomena perekonomian, yang berkaitan dalam aspek produksi, pendistribusian, tukaran, konsumsi benda, penjasaaan serta sumber daya yang dimuarakan dengan bagaimanakah masyarakat tersebut untuk bisa capai kesejahteraan. Sosiologi Ekonomi mengarahkan pengembangan dengan eksposif ke berbagai macam masalah sosial ekonomi dimasyarakat, mau dinegara maju ataupun negara yang berkembang yang hendak mengupayakan tingkatkan sejahteraan masyarakatnya lewat semua kebijakan pembangunan. Pengembangan study sosiologi ekonomi tak dilepaskan oleh pengaruh pemikiran tokoh sosiologi klasik serta aliran pemikiran terbaru sosilogi ekonomi sejak decade 1980- an.

Pengertian diatas, menerangkan dua termonilogi mengenai kejadian dalam ekonomi serta pendekatan sosiologi. Fenomena ekonomi akan terfokus dengan cara faktor terpenuhi kebutuhannya, serta didalamnya memiliki kandungan aspek berproduksi, pendistribusian, pertukaran serta mengkonsumsi sumber daya yang mendasar pada sejahteranya masyarakat. Sedangkan dalam pendekatan sosiologis terdiri dari kerangka acuan, variable beserta pengindikatoran, beserta modelnya dengan menggunakan sosiolog untuk dipahami bahkan jelaskan kejadian yang sudah terjadi dimasyarakat. Untuk kerangka inilah bisa dibuat perbedaan pendekatan bahkan cara pandangan lewat sudut perekonomian serta sosiologi ekonomi yang terutamanya dipandang lewat aspek memproduksi, berdistribusi, tukar menukar bahkan sampai pada tahap mengkonsumsi selaku komponen dalam aktivitas ekonomi dimasyarakat (Ilahi & Indra Lesmana, 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kajian pendekatan sosiologi ekonomi memiliki hal yang sangat berperan dalam proses terjadinya penelitian ini yang mengenai pelaksanaan tradisi dikalangan masyarakat melayu,tetapi disebabkan adanya hambatan dari perekonomian maka tradisi tersebut bisa dilaksanakan kapan saja. Karena, ada hal yang paling utama untuk dipenuhi daripada tradisi ini, hanya saja tradisi tersebut tetap dilakukan kapan saja karena sudah menjadi salah satu hal yang paling direspon secara terbaik oleh masyarakat, sebab memiliki makna yang baik juga untuk masyarakat melayu.

b) Nilai Uang Secara Sosial

Nilai merupakan sebuah sukap serta perilaku sangat unggul dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini dapat mempunyai nilai kebenaran dikalangan masyarakat, dan dianggap sungguh mulia supaya dijadikannya sebagai pedoman yang berperilaku serta mengacu atas sikap kesehariannya untuk berhubungan sosial bersama masyarakat lainnya, demikianlah

bisa bisa diberikan rasa kepuasannya didalam masyarakat hingga memiliki dampak dan daya tarik untuk masyarakat lainnya (Didin Syarifuddin, 2018)

Nilai sosial merupakan salah satu unsur-unsur dalam kehidupan bersosial dapat terhambatnya prosesi ayunan anak dikarenakan uang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa uang secara nilai sosial mempunyai nilai penting di dalam masyarakat. Sehingga prosesi dari ayunan anak dalam etnik Melayu ini pun dapat terjalankan. Dalam nilai sosial tolong-menolong sangat dibutuhkan oleh setiap individu, sebab tak akan ada individu yang bisa bertahan hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain, inilah diartikan sebagai makhluk sosial yang memang harus melakukan interaksi. Hal ini juga telah disampaikan oleh bapak Jalaluddin, S.Ag (umur: 54) selaku kepala Desa di Desa Sukarame, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten LabuhanBatu Utara. Mengatakan bahwa: *“Dalam tolong-menolong itu dapat berupa ketenagaan, pemikiran ataupun dalam bentuk uang. Saat budaya tolong-menolong tersebut telah terinternalisasikan didalam diri tiap-tiap individu maka demikian terjalannya kerjasama, dan saat kerjasama itu sering aktif dikerjakan didalam masyarakat, maka dari sinilah kesolidaritasan sosial terbentuk. Sama halnya seperti dalam prosesi tradisi ayunan ini, setiap prosesi tradisi berjalan dengan lancar karena adanya bentuk sosial yang tinggi serta kesadaran dari masyarakatnya misalnya seperti bantuan dari para panitia yang sudah dibentuk oleh pihak keluarga pelaksana acara tradisi tersebut”* (Kutipan wawancara bapak Jalaluddin, S. Ag. Pada: Jum’at, 8 Maret 2024, pagi hari).



**Gambar 7. Wawancara Bersama Bapak Jalaluddin, S. Ag.
Selaku Kepala Desa Sukarame**

c) Nilai Uang Secara Budaya

Uang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dimana uang merupakan sebuah simbol yang memiliki nilai dalam tradisi mengayunkan anak agar terlaksananya prosesi ayunan dalam masyarakat Melayu. Nilai uang ini memiliki nilai penting untuk menjalankan prosesi tradisi ayunan anak maka setiap keluarga atau etnik Melayu pada Desa Sukarame, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten LabuhanBatu Utara banyak yang menunda prosesi tradisi ayunan ini disebabkan kondisi ekonomi yang kurang mencukup dalam melaksanakan prosesi tradisi ayunan tersebut. Adapun keluarga yang dihadapkan pada pilihan yang harus diprioritaskan seperti biaya pendidikan anak yang sekolah. Telah diketahui bahwa saat anak masih bayi orang tua belum bisa untuk melakukan prosesi mengayunkan anak ini, namun setelah besar sianak masih bisa untuk tetap di ayunkan. Sebab, ketika masih bayi orang tua hanya mempunyai uang yang mampu membeli peralatan bayi (seperti: mulai bersalin, pakaian, susu, dan lainnya), dan bahkan setelah anak mulai beranjak memasuki usia untuk memulai pendidikan pada tingkat SD, SMP, SMA orang tua dari si anak pun masih ada yang belum mampu untuk melaksanakan tradisi mengayunkan anak tersebut karena orang tua lebih memprioritaskan pendidikan anak dibandingkan tradisi mengayunkan yang terjalankan dahulunya, namun tradisi mengayunkan ini tidak akan pernah hilang dalam adat Melayu dan tetap terjalankan sampai terselesainya pendidikan anak dan sampai mempunyai keuangan yang mencukupi bagi orang tua. Dan dalam prosesi tradisi ayunan ini seringkali masyarakat Melayu melakukan tradisi tersebut pasca anak selesai *study* atau selesai bersekolah sebelum menjelang anak menikah. Artinya bahwa uang bagi keluarga masyarakat Melayu di Kabupaten LabuhanBatu Utara lebih penting untuk sekolah anak sebelum menikah lalu dilakukannya prosesi tradisi ayunan.

Dengan adanya tradisi ini masyarakat melayu khususnya di Desa Sukarame, Kec. Kualuh Hulu, Kab. LabuhanBatu Utara sangat merespon pelaksanaan tradisi ayunan anak ini, hal ini dikarenakan adanya kebutuhan dan kesanggupan serta kerjasama dari masyarakat untuk terlaksananya tradisi tersebut. Sehingga menjadi tradisi yang memang wajib untuk dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dan tak akan pernah hilang samapai kapan pun.

KESIMPULAN

Dilihat dari hasil penelitian serta pembahasan yang ada dalam sub-bab sebelumnya, demikianlah penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tradisi mengayunkan anak dalam etnik Melayu merupakan identitas masyarakat Melayu Kualuh khususnya pada Desa Sukarame, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten LabuhanBatu Utara yang telah turun temurun dari zaman

nenek moyang hingga saat ini. Dapat kita lihat bahwa tradisi mengayunkan anak ini memiliki peran penting terhadap nilai uang bagi masyarakat Melayu, kemaknaan, dan dianggap mempunyai nilai yang positif di dalam masyarakat. Peran penting dari tradisi ayunan anak ini merupakan bentuk rasa kasih sayang orangtua untuk anaknya, tingginya kesolidaritasan oleh masyarakat, kuatnya nilai yang dimiliki oleh masyarakat misalnya adanya nilai agama, sosial serta budaya. Proses dari tradisi ayunan anak dalam etnik Melayu sudah kewajiban yang memang di laksanakan oleh tiap orang melayu khususnya pada Desa Sukarame, Kec. Kualuh Hulu, Kab. LabuhanBatu Utara. Demikianlah fenomena ini dapat memberikan sebuah warisan budaya yang memang wajib di jaga serta di lestariakan keberadaannya sampai sekarang sebagai perekat sosial diantara masyarakat Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kasyairi, M. K. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Ibadah Aqiqah. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(2), 152–162. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12\(2\).1456](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12(2).1456)
- Anwar, A. F., Parakkasi, I., & Rusydi, B. U. (2018). Tinjauan Sosiologi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Kota Makassar Pada Pasar Virtual. *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics*, 3(1), 93. <https://doi.org/10.29240/jie.v3i1.346>
- Basyarsyah, L. S. (2018). *Adat Budaya Melayu Jati Diri dan Kepribadian*. Sumatera Utara. FORKALA. ISBN: 979-99315-2-5
- Bungo, U. M., Bungo, U. M., & Tv, B. (2019). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial PEMBERIAN GELAR ADAT KEPADA KEPALA DAERAH DI KABUPATEN BUNGO: PROSES, STRUKTUR YANG MEMPENGARUHI DAN KENDALA Iwan Ridwan Mulia Jaya Een Siskawati Dewi*. 3(2), 153–172.
- Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana. PREDANA MEDIA GROUP. ISBN: 978-979-1486-78-1
- Diana, E. (2023). Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur dalam Tradisi Lisan “Berasan” Adat Perkawinan Kota Bengkulu. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 205–222. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.550>
- Didin Syarifuddin. (2018). Pasar Tradisional Dalam Perspektif Nilai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 15(1), 19–32.
- Febri Hendra, D., & Ariani, A. (2022). Tepuk Tepung Tawar Sebagai Simbol Ritual Budaya Melayu Kabupaten Karimun. *Dance and Theatre Review*, 5(1), 1–8. <https://journal.isi.ac.id/index.php/DTR/article/view/7657>
- Fuadi, T. M., Musriadi, R., Usman, & Farissi, S. (2019). *Dodaidi: Budaya Mengayunkan Anak dlam*

- Masyarakat Aceh (Perpektif filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara). *Jurnal Pencerahan*, 13(1), 79–96.
- Hambali, H. (2023). Tradisi Antar Pinang Pada Masyarakat Melayu Desa Tanjung Mekar Kecamatan Sambas. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 46–57. <https://doi.org/10.37567/borneo.v4i1.2569>
- Harmathilda H.Soleh. (2017). Do'a dan zikir dalam meningkatkan kecerdasan emosi. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 2(1), 29–39.
- Hasanuddin, H. (2017). Etnomatematika Melayu: Pertautan Antara Matematika Dan Budaya Pada Masyarakat Melayu Riau. *Sosial Budaya*, 14(2), 136. <https://doi.org/10.24014/sb.v14i2.4429>
- Hasibuan, R., & Syafaruddin. (2021). *Problematika Kesehatan Dan Lingkungan Di Bumi Melayu*. Komplek Bumi Seroja Permai Villa. CV. Merdeka Kreasi Group. ISBN: 978-623-6198-65-0
- Ichsan, M. (2020). Konsep Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 27–38. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11646>
- Ilahi, Y. F., & Indra Lesmana, C. (2023). Peran Sosiologi Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 10(2), 147–156. <https://doi.org/10.53429/jdes.v10i2.718>
- Manurung, K. (2021). Mencermati Hakikat Uang dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 350–365. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.528>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. ISBN: 979-514-051-5
- Muhar, M., Amin Suyitno, Endang Rochmiatun, Zaimuddin, Ani Nafisah, & Zaenal Abidin. (2023). Etno Parenting; Transformasi Buaian Anak-anak di Ogan Ilir Sumatera Selatan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 101–115. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i1.8154>
- Nasution, F. (2016). *Mengenal Provinsi Sumatera Utara (Kabupaten-Kota)*. Medan. CV. Mitra Medan. ISBN: 978-602-245-290-4
- Nasution, F., & Sembiring, A. (2007). *Budaya Melayu*. Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sumatera Utara.
- Nisa, R. A., & Hasan, S. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al Barzanji Karya Syaikh Ja'far al Barzanji dan Implementasinya Dalam Pendidikan. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 50–63. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.586>
- Nurdin, F., & Fazal, K. (2022). Fungsi dan Makna Tradisi Reuhab pada Masyarakat Gampong Kuta Aceh. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 16(2), 229–240. <https://doi.org/10.24815/jsu.v16i2.27275>

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 6 (2024) 3523 – 3550 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v6i6.3163

- Nurliana. (2023). Senandung Syair Buayan Bayi Bagi Masyarakat Melayu Riau Perspektif Hukum. *Islamika*, 23(2), 229–244. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/3231>
- Putri, H. R., & Aman, A. (2022). Pergeseran Adat Perkawinan Masyarakat Meranjat, Ogan Ilir, Sumatra Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(2), 137. <https://doi.org/10.25077/jantro.v24.n2.p137-147.2022>
- Rambe, T., & Sari, S. M. (2020). Toleransi Beragama Di Era Disrupsi : Potret Masyarakat Multikultural Sumatera Utara. tuntutan zaman . Disrupsi menginisiasi lahirnya model interaksi baru yang lebih Cakupan perubahannya luas mulai dari usaha , transportasi , sosial kemasyarakatan , pendid. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 06(1), 133–146.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. sri, Utama, A. A. G. S., Anisah, H. umi, Siahaan, lbert lodewyk sentosa, Islamiati, siti hadiyanti dini, Astiti, K. ayu, Hikmah, N., & Fasa, M. iqbal. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (D. utami Sutikson, Ratnadewi, & I. Aziz (Eds.)). Yogyakarta. ZAHIR PUBLISHING. ISBN: 978-623-6398-62-3
- Salim. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Haidir (Ed.)). Bandung. Citapustaka Media. ISBN: 979-3216-66-2.
- Situngkir, T. L., Santoso, W., Ananda, E. putri, Syafarania, I. N., Anugrah, M. yakub, Sukma, I. permata, Ardika, N. faji septa, & Nuramaliah, P. (2020). *Bank dan Institusi Keuangan Non Bank*. Jawa Tengah. Pustaka Rumah Cinta. ISBN: 978-623-432-067-1
- Wiyono, H., & Ramadhan, I. (2021). *Pergeseran tradisi belalek dalam budaya bertani masyarakat melayu sambas*. 17(01), 1–9. <https://doi.org/10.23971/jsam.v>
- Zain, A., Amaliah, T. H., & Badu, R. S. (2024). *Akuntansi Dalam Tradisi Hileiya* (R. Octaviani (Ed.)). Yogyakarta. SELAT MEDIA PATNERS. ISBN: 978-623-8486-19-9
- Zainuddin, C., & Azkia, Z. (2017). Polemik Usia Hewan Aqiqah: Studi Komparasi Pendapat Imam Madzhab Hukum Islam. *Mazahib*, 16(2), 153. <https://doi.org/10.21093/mj.v16i2.679>